

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Representasi data grafis telah dimuat di surat kabar pada tahun 1858 (Rogers, 2011). Visualisasi data berperan penting dalam proses penyampaian informasi kepada publik. Gray et al. (2012, p.165) menyebutkan bahwa untuk memahami dan melihat data, kita perlu memvisualisasikannya. Maka dari itu, visualisasi data dalam jurnalisme bukan hanya sebagai estetika saja melainkan menjadi bagian penting dari proses berpikir, penyederhanaan informasi, dan alat komunikasi kepada publik. Bahkan dalam beberapa kasus, data dapat menceritakan sebuah kisah secara lebih baik dibandingkan dengan menggunakan kata-kata atau foto (Gray et al., 2012, p.178).

Dalam satu dekade terakhir, tren “datafikasi” atau integrasi data dalam proses jurnalistik semakin meningkat di ruang redaksi (Mayer- Schönberger & Cukier, 2013). Ketersediaan data terbuka juga memainkan peran penting bagi pembuatan produk jurnalistik, hal ini diwujudkan melalui Lembaga seperti Badan Pusat Statistik di Indonesia. Menurut Liu (2021), data yang dipublikasikan secara terbuka dapat membantu masyarakat memahami kebenaran dan realitas suatu peristiwa secara lebih objektif dan meyakinkan.

Oleh karena itu, penggunaan visualisasi data telah menjadi kata kunci di berbagai ruang redaksi. Riset mengenai visualisasi data jurnalisme banyak membahas mengenai kegunaan visualisasi data yang mampu membantu pemahaman audiens akan informasi pemberitaan yang cukup sulit dipahami seperti data angka, statistik dan lainnya. Visualisasi data dapat memberikan efek yang signifikan kepada pemirsa dan menembus kompleksitas sebuah informasi untuk langsung masuk ke dalam intinya (Palomo et al., 2019).

Visualisasi data juga sering digunakan pada berita dengan topik perubahan iklim atau lingkungan karena dianggap berhasil membuat audiens menganggap

isu tersebut adalah hal yang penting. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Hahn & Berkers (2020) yang meneliti bagaimana penerimaan efektivitas dari visualisasi informasi artistik terhadap isu perubahan iklim agar dianggap sebagai sesuatu yang penting. Dari empat bentuk visual yaitu visualisasi informasi artistik, foto berita, visual seni digital dan kartun, terbukti bahwa foto berita dan informasi non-artistik memiliki kejelasan, mudah dipahami, dapat memicu emosional dan menyampaikan pesan (isu perubahan iklim) dengan baik sehingga dapat membantu audiens untuk menganggap bahwa isu perubahan iklim adalah hal yang penting (Hahn & Berkers, 2020). Informasi non-artistik yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada visualisasi data yang berbasis fakta yaitu grafik.

Menurut Kirk dalam Stalph & Heravi (2021), visualisasi data diartikan sebagai representasi dan penyajian data untuk memfasilitasi pemahaman. Liu (2021) menjelaskan visualisasi berita merupakan sebuah cara baru pelaporan berita yang menggabungkan teknologi informasi, pembuatan data dan penyajian visual. Visualisasi data pada berita juga dikatakan mampu mengekspresikan konten dan mampu menyoroti poin penting melalui elemen-elemen yang ada seperti ikon dan warna. Dengan penggunaan visualisasi, sudut pandang yang unik dapat terlihat pada suatu kumpulan data (Gray et al., 2012, p.166). Hal ini dikarenakan ada berbagai cara untuk memvisualisasikan suatu data untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menarik untuk audiens. Adapun beberapa bentuk visualisasi yaitu diagram, *maps*, *bubble chart*, *pie chart*, histogram, *flowcharts*, *bubble charts*, dan *scatter* (Liu, 2021).

Lebih lanjut dalam Stalph (2017), *bar chart* adalah jenis visualisasi yang paling banyak digunakan diikuti oleh *map* dan diagram garis. Adapun, infografik adalah salah satu elemen visual dalam jurnalisme yang bertujuan untuk menyajikan informasi atau data kompleks dalam format yang lebih mudah dipahami (Tandoc & Oh, 2015). Infografik merupakan gabungan dari berbagai bentuk visualisasi data seperti tabel, grafik statis, infografik interaktif dan peta sehingga tersaji sebuah berita dan informasi yang berbasis data,

ringkas, dan menarik. Infografik yang merupakan salah satu alat penting dalam jurnalisme digital ini juga terkadang mengkombinasikan berbagai elemen visual dan interaktif (Tandoc & Oh, 2015).

Visualisasi data yang biasanya berbentuk grafik atau infografik digunakan untuk penyampaian data-data rumit menjadi lebih mudah untuk dipahami setelah diolah dan dianalisis (de Haan, 2017). Visualisasi data juga digunakan bagi jurnalis untuk menyajikan informasi statistik tentang isu dan masalah sosial. Visualisasi data yang berlandaskan pada sebuah data yang valid dan tak terbantahkan akan sangat berguna dalam suatu kasus sehingga tidak ada ruang untuk perdebatan karena didasari pada data. Visualisasi data diyakini merupakan cara tepat untuk menghadapi tantangan jurnalisme modern seperti mengungkapkan data besar dan menyajikannya secara informatif dan mudah untuk dipahami (Smit et al., 2014). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kombinasi teks dan visualisasi dapat meningkatkan pemahaman cerita, dibandingkan dengan teks saja (Sánchez-Holgado et al., 2023). Selain untuk audiens, banyak jurnalis menganggap bahwa visual berbasis data lebih mampu menjelaskan dan meringkas laporan yang panjang jika dicetak (Brigham, 2016).

Meski begitu, ada beberapa permasalahan atau ketidaksepakatan yang seringkali disorot oleh beberapa penelitian terkait dengan penggunaan visualisasi data dalam berita. Bagi pembaca yang sangat bergantung pada teks akan memperlakukan visualisasi sebagai komponen desain “menarik” (Chang dalam Jia, H. et al., 2023). Ini membuktikan bahwa sampai saat ini walaupun visualisasi data sudah familiar dan dianggap bisa membantu pemahaman dalam kenyataannya visualisasi data bisa saja hanya dianggap sebagai hiasan pelengkap sebuah pemberitaan. Lebih dalam oleh Zamith (2019), disebutkan bahwa beberapa pilihan data dikorbankan kejelasannya seperti tidak adanya tautan yang terhubung ke sumber data utama.

Visualisasi data dianggap menjadi tidak relevan ketika disajikan dengan cara yang salah sehingga menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman pada audiens. Ini juga yang menyebabkan visualisasi data hanya dilihat sekilas saja

dibandingkan dengan teks berita (de Haan et al., 2017). Penelitian ini juga mengatakan bahwa seringkali visualisasi disertakan hanya untuk mendapatkan kesan menyeluruh dan bukan memberikan suatu informasi yang terperinci. Pada penelitian de Haan et al. (2017) disebutkan bahwa visualisasi akan diapresiasi ketika menarik dan dapat membantu memahami teks berita.

Visualisasi data seharusnya menjadi pelengkap sebuah penyampaian informasi berita menggunakan sajian data-data yang jelas justru digunakan untuk menarik audiens dengan mengabaikan informasi data. Dalam membaca dan memahami suatu visualisasi data, audiens cenderung lebih membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan hanya melihat gambar dan ilustrasi. Hal ini disebabkan karena visualisasi data sering digunakan untuk memvisualisasikan informasi-informasi kompleks. Di sisi lain, penggunaan visual yang meningkat dalam suatu pemberitaan dapat membuat berita menjadi lebih membingungkan bagi audiens karena bentuk visualisasi yang bisa jadi terlalu rumit dan membuat hal tersebut sulit dipahami dan diproses (de Haan et al., 2017).

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pada kenyataannya audiens masih tidak puas dengan visualisasi data pada sebuah berita. Dalam Engebretsen (2020) dikatakan bahwa visualisasi data memang memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga menimbulkan tantangan tertentu. Terkadang, elemen visualisasi yang terlalu berlebihan dapat memberikan suatu makna yang tidak jelas bagi pembaca. Visualisasi interaktif juga terkadang dianggap terlalu dramatis karena memerlukan 'klik' yang tidak diperlukan (Greussing et al., 2020). Visualisasi dapat juga menyesatkan ketika informasi dalam pelabelan disajikan dengan buruk atau pada visualisasi grafik, ada sumbu yang terpotong sehingga audiens menjadi bingung (Stalph et al., 2023). Dengan demikian, visualisasi dianggap tidak memberikan nilai tambah dan tambahan informasi melainkan memberikan kesan yang berulang dan ketidakjelasan.

Adanya dua sudut pandang mengenai visualisasi data jurnalistik memunculkan adanya *gap* dalam realita yang menarik untuk diteliti. Sejak

kepopuleran penggunaan data dalam praktik dalam ruang redaksi, pengaplikasian visualisasi data telah diakui sebagai cara menyampaikan cerita (Stalph & Heravi, 2023). Visualisasi data dalam jurnalisme tidak hanya membuat grafik indah yang mampu menarik perhatian, tetapi juga sebagai alat untuk memahami data dan angka dalam cerita (de Haan., 2017).

Kemudian, pemahaman tentang bagaimana khalayak berita melihat jurnalisme kuantitatif mengenai apa yang mereka sukai dan tidak, sangat terbatas (Stalph et al., 2023). Dalam de Haan (2017) disebutkan bahwa berita dengan pendekatan visualisasi data masih terbatas meskipun popularitas visualisasi berita meningkat. Jika dibandingkan dengan gambar dan ilustrasi, proses membaca visualisasi data memakan waktu yang lebih lama karena kompleksnya suatu data atau informasi yang divisualisasikan.

Di sisi lain, penelitian mendasar mengenai penilaian visualisasi data dalam konteks jurnalistik dalam literatur juga masih sangat sedikit dibahas (de Haan et al., 2017). Dalam Urban & Schweiger (2014), berita yang baik akan bergantung pada sudut pandang seseorang yang melihatnya. Oleh karena itu juga disebutkan bahwa mendefinisikan kualitas merupakan tugas yang sulit terutama jika dilakukan oleh audiens (Prochazka et al., 2016). Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa evaluasi kualitas yang dilakukan oleh audiens kurang dihargai dibandingkan dengan evaluasi kualitas yang dilakukan oleh pakar media, jurnalis atau ilmuwan karena audiens dianggap tidak memiliki informasi latar belakang dan pengetahuan jurnalistik (Urban & Schweiger, 2014). Padahal, penilaian audiens terhadap sebuah pemberitaan dengan visualisasi data menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kualitas berita yang telah dibuat dan dipublikasikan di media online.

Oleh karena itu, penilaian kualitas berita dalam penelitian ini dilakukan oleh audiens dengan latar belakang jurnalistik dan tidak memiliki latar belakang jurnalistik yang dalam hal ini ditentukan berdasarkan latar belakang pendidikan perkuliahan. Pemisahan ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan pemahaman dan penilaian kualitas berita dengan visualisasi data yang

ditunjukkan oleh kedua kelompok tersebut. Dengan melibatkan audiens dengan dua kelompok yang berbeda ini diharapkan dapat mempertimbangkan beragam perspektif audiens dengan latar belakang jurnalistik dan latar belakang non jurnalistik dalam mengevaluasi kualitas berita dengan visualisasi data.

Koliska et al. (2021) juga menyebut bahwa evaluasi khalayak menjadi semakin penting dalam lingkungan media digital saat ini karena pendapat khalayak secara langsung atau tidak langsung membentuk praktik jurnalistik. Penelitian ini mengarah pada generasi Z sebagai audiens dengan metode penelitian kualitatif. Pola konsumsi audiens terhadap berita dengan visualisasi data akan dilihat menggunakan *media diary* dan kemudian akan dilanjutkan dengan kelompok fokus untuk menanyakan lebih lanjut bagaimana audiens menilai kualitas berita dengan visualisasi data. Adapun pemilihan generasi Z didasarkan pada survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APIJII) Tahun 2024 yang menyebutkan bahwa orang dari generasi Z adalah yang paling banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Selain itu, ciri penggunaan berita oleh konsumen muda adalah mayoritas dari mereka membaca berita melalui ponsel (Podara et al., 2019). Beberapa penelitian di Eropa mengenai konsumsi berita pada kaum muda menunjukkan bahwa mereka dapat dijangkau melalui media sosial (Klopfenstein Frei et al., 2022).

Penggunaan visualisasi data yang semakin populer membuat pentingnya mengeksplorasi ketertarikan audiens pada berita dengan visualisasi data. Namun, belum banyak studi yang secara spesifik menggambarkan bagaimana audiens khususnya Generasi Z mengonsumsi berita dengan visualisasi data. Molyneux (2017) memandang pola konsumsi berita sebagai kebiasaan dan kecenderungan audiens dalam mengakses berita, termasuk kapan, seberapa sering, melalui *platform* apa, dan dalam durasi seperti apa berita dikonsumsi. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat bagaimana pola konsumsi audiens terhadap berita dengan visualisasi data dan mengonsumsi berita dengan topik apa saja.

Secara khusus, penelitian sebelumnya mengenai penilaian terhadap berita dengan visualisasi data dilakukan di Belanda dan berfokus bagaimana audiens menghargai dan menilai visualisasi data (de Haan et al., 2017). Dalam penelitian de Haan et al. (2017) juga mengidentifikasi topik berita dengan visualisasi data apa saja yang sering dikonsumsi oleh audiens dan jenis visualisasi data yang paling umum digunakan dalam media di Belanda. Sejalan dengan penelitian ini, peneliti ingin melakukan hal yang serupa, tetapi dalam konteks media daring Indonesia. Kemudian sebagai perbedaan, penelitian ini melihat bagaimana audiens menilai kualitas berita dengan visualisasi data sehingga tidak hanya menilai objek visualisasi datanya saja.

Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana audiens mengonsumsi berita yang menggunakan visualisasi data dalam penyajiannya dilanjutkan dengan bagaimana audiens menilai berita dengan visualisasi data. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah-celah dari penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi topik berita yang dibuat dengan pendekatan visualisasi data dan jenis visualisasi data yang sering ditemui oleh audiens dalam media daring di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah ditulis dan fenomena yang telah ditemui, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola konsumsi audiens terhadap berita dengan visualisasi data dan bagaimana audiens menilai kualitas berita yang dihasilkan dengan pendekatan visualisasi data?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pola konsumsi audiens terhadap berita dengan visualisasi data di media daring Indonesia?
- 2) Bagaimana penilaian kualitas berita yang dihasilkan dengan pendekatan visualisasi data oleh audiens?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pola konsumsi audiens terhadap berita dengan visualisasi data di media daring Indonesia
- 2) Untuk mengetahui penilaian kualitas berita yang dihasilkan dengan pendekatan visualisasi data oleh audiens

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan kontribusi akademis dengan mengeksplorasi pola konsumsi berita dengan visualisasi data dan bagaimana audiens menilai kualitas berita dengan visualisasi data berdasarkan indikator kualitas normatif berita dari Urban & Schweiger (2014). Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang konsep *news consumption* dengan menambahkan motivasi *visual-driven* dan menunjukkan bahwa preferensi berita audiens tidak didasarkan pada kualitas normatif berita serta audiens non-jurnalistik yang mampu mengevaluasi berita tanpa bergantung pada merek media. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membantu peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik berita dengan visualisasi data.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk media dan kalangan jurnalis tentang bagaimana kualitas berita dengan visualisasi data yang audiens inginkan. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi media mengenai pembuatan visualisasi data yang menarik, bermanfaat dan tidak

membingungkan audiens. Dan diharapkan penelitian ini dapat membantu media untuk menyusun strategi penyajian berita yang informatif dan relevan dalam menyediakan informasi yang berbasis data.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media digital di kalangan Generasi Z yang menunjukkan bahwa audiens mampu mengevaluasi kualitas berita dengan visualisasi data dan mendorong audiens untuk lebih kritis dalam memilih berita dengan informasi yang akurat dan didasarkan pada data. Dengan demikian, audiens diharapkan dapat memahami berita data melalui visualisasi dan mengandalkan penggunaan data dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Meskipun begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan yakni, penelitian ini hanya fokus pada berita dengan visualisasi data dari sudut pandang audiens Generasi Z. Pembatasan topik berita yang digunakan dalam penelitian ini, yakni ekonomi, politik, dan lingkungan merupakan bagian dari desain penelitian agar menjaga fokus analisis. Oleh karena itu, hasil penilaian kualitas berita tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada topik atau bentuk berita lain yang berbeda dari cakupan tiga berita tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A